# BAB l
# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Guru merupakan komponen kunci dalam setiap sistem pendidikan karena posisinya yang *central* dan tidak dapat digantikan. Meskipun dilakukan pembaharuan pada kurikulum dan sarana prasarana, pada akhirnya gurulah yang mengintegrasikan seluruh elemen tersebut menjadi pengalaman belajar yang bermakna. Guru menjadi jembatan antara kebijakan pendidikan dan kebutuhan peserta didik secara nyata. Tanpa kompetensi dan dedikasi guru, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit terwujud, karena gurulah yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik untuk menggali potensi, mengatasi kesulitan belajar, dan memotivasi peserta didik.

Peran seorang guru sebagai komponen kunci dalam sistem pendidikan menjadikannya harus memiliki serangkaian kompetensi agar tercipta proses pembelajaran yang berkualitas. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Menurut Dede Rosyana kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak.[4]

Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terbagi atas empat hal. Kompetensi tersebut diantaranya adalah kompetensi pedagogik, kepribadian,

[4] St. Marwiyah,"Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum," *Jurnal Didaktika* 8, no. 2, (2019), hal 52.

profesional, dan sosial.[5] Kompetensi pedagogik berkaitan dengan pemahaman guru terhadap pengembangan peserta didik, merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, hingga melaksanakan evaluasi hasil belajar sehingga peserta didik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi yang mereka miliki.

Kepribadian merupakan sebuah gambaran dari aktualisasi sikap tiap individu. Hal tersebut dapat digambarkan melalui perwujudan nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi dalam diri seorang guru yang tercermin melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang dapat menjadi contoh terutama bagi peserta didiknya. Seorang guru diibaratkan sebagai sebuah teko dan peserta didik sebagai gelasnya. Guru mengambil peranan penting dalam menjadi model penting agar peserta didik memiliki kepribadian yang positif. Kompetensi kepribadian ini dijabarkan dalam kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, beakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi lingkungannya.[6]

Kompetensi yang harus dimiliki guru selanjutnya adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini merupakan gambaran kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bersosialisasi baik dengan peserta didik, rekan sejawat, wali murid, hingga masyarakat.[7] Diharapkan dari kompetensi sosial yang dimiliki akan mempermudah proses guru dalam berkomunikasi terutama agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Menurut Eggen dan Kauchack terdapat tiga

---

[5] Ngainun Naim, "*Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 60.

[6] Ibid hal 61.

[7] Ibid hal 61

keterampilan komunikasi yang dapat digunakan oleh guru, yaitu (1) Model guru sebagai orang yang tingkah lakunya memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik; (2) Kepedulian dan empati guru, yang berarti seorang guru haruslah mampu dalam memahami perspektif orang lain serta mampu merasakan perasaan peserta didik; dan (3) Harapan.[8] Hubungan kompetensi sosial rekat hubungannya dengan kedua kompetensi sebelumnya, terutama dengan kompetensi kepribadian. Hal ini dikarenakan dari kompetensi tersebut guru mampu memberikan gambaran secara langsung sebagai tokoh teladan bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter, empati, dan potensinya.[9]

Ketiga kompetensi di atas tidaklah lengkap jika tidak didukung dengan kompetensi profesional. Seorang pendidik yang baik haruslah mampu menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studinya, serta struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi ini memiliki peranan penting dalam pengimplementasian kurikulum karena dengan kompetensi tersebut, guru mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta mampu memperkaya dan mengembangkan kurikulum. Menurut Nana Sudjana terdapat sepuluh kompetensi profesional yang harus melekat dalam diri seorang guru, yaitu (1) menguasai bahan ajar, (2) mampu mengelola program belajar mengajar, (3) dapat mengelola kelas dengan sempurna, (4) terampil menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan,(6) dapat mengelola interaksi belajar-mengajar, (7) dapat menilai

[8] M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya," *Jurnal Tadib* 1, no. 1 (2012), hal 63

[9] Ibid hal 65

prestasi belajar, (8) mengenal dan menguasai fungsi layanan bimbingan penyuluhan, (9) mengenal dan terampil menyelenggarakan administrasi sekolah, dan (10) memahami dan mampu menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[10]

Berdasarkan kompetensi di atas diharapkan seorang guru harus menjadi contoh yang positif dan selalu mengembangkan potensi dalam dirinya agar mampu memenuhi tugas dan tanggung jawab yang telah diemban. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rubin Adi Abraham bahwa guru merupakan penentu keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya.[11]

Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru maka dapat dikatakan bahwa semakin baik juga keterampilannya dalam memahami, memberdayakan, dan mengembangkan kurikulum yang ada. Saat ini kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran adalah kurikulum merdeka. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kurikulum Merdeka merupakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga konten akan lebih optimal dan peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensinya.[12]

---

[10] St. Marwiyah,"Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum," *Jurnal Didaktika* 8, no. 2, (2019), hal 53

[11] M. Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran dan Pengembangannya," *Jurnal Tadib* 1, no. 1 (2012), hal 61

[12] Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kurikulum Merdeka: Buku Saku* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal 9.

Peran guru dalam pemilihan perangkat pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Hal ini dikarenakan kedudukan kurikulum bukan hanya sekadar bahan ajar. Menurut Ronald C.Doll bahwasanya kurikulum bukan hanya sekedar rangkaian bahan yang akan diajarkan, tetapi seluruh pengalaman yang ditawarkan pada peserta didik dibawah arahan dan bimbingan sekolah.[13] Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan karakter peserta didik untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbud menjelaskan terdapat enam elemen kunci Profil Pelajar Pancasila, yakni (1) Beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; (2) Berkebhinekaan global; (3) Gotong royong; (4) Mandiri; (5) Kreatif; (6) Bernalar kritis.[14]

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menggunakan pendekatan yang disebut dengan pedagogi genre. Pedagogi genre merupakan pembelajaran berbasis teks dimana didalamnya memuat membangun konteks, pemodelan, dan mengonstruksi teks baik secara berkelompok maupun individu. Hal ini selaras dengan pernyataan Emilia bahwa terdapat empat tahapan dalam pedagogi genre, yakni membangun konteks, pemodelan, membangun (mengonstruksi) teks bersama-sama, dan membangun (mengonstruksi) teks secara mandiri.[15] Tahapan pembelajaran diatas dapat didukung dengan

---

[13] St. Marwiyah,"Kompetensi Profesionalisme Guru dan Peranannya dalam Mengimplementasikan Kurikulum," *Jurnal Didaktika* 8, no. 2, (2019), hal 56.

[14] Ibid hal 21710.

[15] Rina Rosdiana dan Ruyatul Hilal Mukhtar, "Penerapan Pedagogi Genre dalam Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge," *Jurnal* (jika ada) atau naskah belum diterbitkan (2023), hal 335.

pemilihan metode pembelajaran yang interaktif, dekonstruktif, dan rekonstruktif.

Peran guru dalam merencanakan pembelajaran akan menjadi faktor utama yang mampu memengaruhi hasil akhir dari kegiatan pembelajaran. Menurut Sonia guru berperan sebagai perencana, pelaksana, pembimbing, dan mampu mengembangkan keahlian profesinya.[16] Oleh karenanya seorang guru terutamanya adalah guru Bahasa Indonesia haruslah memiliki standar dasar sesuai dengan kompetensi yang sebelumnya telah dibahas. Mengingat pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran berbasis teks sehingga penting bagi seorang guru Bahasa Indonesia untuk memahami secara mendalam yang meliputi keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Namun, realitas dilapangan justru ditemukan bahwa tidak semua guru mengajar mata pelajaran yang linier.

Peneliti menemukan permasalahan terdapat guru nonlinier Bahasa Indonesia yang mengajar pembelajaran tersebut dikelas. Permasalahan ini sering disebut dengan istilah *out of field teaching*. Menurut Du Plessis dan McDonagh *out of field teaching* merupakan fenomena seorang guru ditugaskan untuk mengajar mata pelajaran padahal mereka tidak memiliki kualifikasi dan pelatihan yang memadai melakukannya.[17] Fenomena ini disebabkan oleh berbagai faktor. Hobbs dan Porsch mengungkapkan faktor yang

[16] Putri Agustina, "Deskripsi Pedagogical Content Knowledge (PCK) Mahasiswa Semester IV Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta pada Matakuliah Strategi Pembelajaran Biologi," *Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 1 (2016), hal 6.

[17] Rudha Widagsa, Fatiha Senom, dan Fonny Dameaty Hutagalung, "Mengajar di Luar Bidang Keahlian: Menjelajahi Bahasa Inggris Non-Spesialis Basis Pengetahuan dan Praktik Guru," *Cogent Education* 12, no. 1 (2025), hal 2.

melatarbelakangi fenomena tersebut diakibatkan kurangnya guru spesialis, ditribusi guru yang tidak merata, serta kebijakan sekolah yang bersifat pragmatis.[18]

Berdasarkan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia keberadaan guru nonlinier memiliki kompleksitas tinggi, karena tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi melainkan juga sebagai sarana untuk mengembangkan daya pikir, empati, dan karakter peserta didik. Permasalahan ini terjadi di salah satu MTs di Kabupaten Trenggalek yakni MTsN 2 Trenggalek. Terdapat tiga guru nonlinier yang mengajar Bahasa Indonesia dari total keseluruhan guru Bahasa Indonesia pada fase D atau lebih tepatnya kelas 8. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 7 tahun 2024 terkait kesesuaian tugas, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran dengan sertifikat pendidik.[19] Pada fase ini peserta didik dituntut untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi berbagai jenis teks dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Tuntutan ini mengharuskan seorang guru untuk memiliki penguasaan konseptual yang kuat dibidang literasi.

Tentunya hal ini akan menjadi kendala dalam pelaksanaan proses mengajar karena guru pertama mengajar pelajaran Matematika dan guru kedua mengajar pelajaran Bahasa Arab dimana kedua pembelajaran tersebut sama sekali berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Du Plessis dalam kondisi ini guru akan merasakan perasaan yang campur aduk berupa

[18] Ibid hal 2.

[19] *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2024 tentang Kesesuaian Bidang Tugas, Mata Pelajaran, dan Kelompok Mata Pelajaran dengan Sertifikat Pendidik*, pasal 1 ayat 1.

kebingungan dan kecemasan terhadap kompetensi yang mereka miliki, sehingga dapat memengaruhi komunitas sekolah serta hubungan antara guru dan peserta didik.[20] Hal tersebut selaras dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Braga terkait guru nonlinier yang mengajar Bahasa Indonesia ditemukan fakta bahwa guru tersebut akan merasa kurang percaya diri, mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep kebahasaan, dan mengalami keterbatasan dalam merancang aktivitas pembelajaran.[21]

Fenomena di atas dikhawatirkan berpotensi pada kualitas pembelajaran sehingga berpengaruh pada ketercapaian kompetensi belajar siswa pada mata pelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual seperti pembelajaran Bahasa Indonesia. Tentunya hal ini juga akan menghambat tercapainya tujuan kurikulum dalam penguatan literasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan fenomena yang terjadi penelitian terhadap nonlinieritas guru Bahasa Indonesia perlu dilakukan untuk memberikan gambaran empiris terkait kesulitan yang dialami oleh guru nonlinier. Faktor-faktor yang melatarbelakangi sehingga dapat ditemukan solusi yang sesuai.

## B. Fokus Penelitian

1. Faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya proses pembelajaran oleh guru nonlinier dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 8?

[20] Esti Rahayu dan Shuki Osman, "Melewati Badai: Praktik Mengajar di Luar Bidang Ilmu di Indonesia," *Humaniora* 10, no. 2 (2019), hal 161.

[21] Jhonly Braga, "Experiences of Out-of-Field Teachers Teaching English," *FCIC Insights* 1, no. 1 (2023), hal 6.

2. Bagaimana bentuk-bentuk problematik yang dialami guru nonlinier saat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran beserta problematik psikologis dan dukungan?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi latar belakang guru nonlinier dan faktor yang melatarbelakangi penugasan guru nonlinier dalam mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 8.
2. Menjabarkan bentuk-bentuk problematik yang dialami guru nonlinier dalam mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi beserta problematik psikologis dan dukungan.

## D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

   Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian ilmu pendidikan terutama bidang bahasa dan keguruan, serta kontribusinya terhadap pengembangan teori *out of field teaching* dan implikasinya terhadap pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

   Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menempatkan dan membina guru, sebagai bahan refleksi untuk guru nonlinier dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, serta sebagai acuan bagi yang berwenang dalam perumusan strategi peningkatan kompetensi guru nonlinier.

## E. Penegasan Istilah

1. Guru Nonlinier

Guru nonlinier merupakan istilah yang diberikan kepada guru mata pelajaran yang terdapat ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan mata pelajaran yang diampu.[22] Menurut Ovi Wulandari linieritas guru mengacu pada sebuah kesesuaian antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki guru sesuai dengan yang tercantum dalam sertifikat pendidik dan pelajaran yang diampu.[23] Seorang guru harus mengajar sesuai dengan pelajaran yang diampu guna meminimalisir kendala dalam mengajar.

Guru yang mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikannya tentu memiliki kualifikasi yang diperlukan dalam mengajar pembelajaran tersebut. Oleh karena itu perlu bagi seorang guru mengajar sesuai bidangnya. Berdasarkan pengertian dan pendapat yang telah disampaikan dapat diketahui bahwasannya guru yang linier merupakan seorang pendidik yang mengajar sesuai dengan kualifikasi pendidikannya atau pelajaran yang diampu. Jadi, guru nonlinier dapat diartikan sebagai seorang pengajar yang mengajar tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimiliki atau pelajaran yang diampu. Penelitian ini akan membahas terkait guru non Bahasa Indonesia yang mengajar pembelajaran Indonesia.

---

[22] Salsabila, Hima, Maria Montessori, Isnarmi, dan Junaidi Indrawadi. "Problematika yang Dihadapi Guru Nonlinier dalam Pembelajaran PPKn di SMP." *Jurnal* (nama jurnal tidak tercantum dalam file) 1, no. 1 (2025), hal 345.

[23] Ovi Wulandari et al., "Pengaruh Non-Linieritas Guru terhadap Kompetensi Belajar Siswa di MA Safinda Surabaya," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 2 (Mei 2024), hal 1.

2. Problematik guru

Sebastian A.R menjelaskan bahwasanya problematik adalah sesuatu yang mengandung masalah.[24] Konteks problematik dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan atau persoalan yang dialami oleh guru nonlinier selama mengajar pelajaran Bahasa Indonesia. Problematik yang dialami dapat berupa kesulitan penguasaan materi, metode pelajaran, penguasaan kelas, dan penilaian.

Guru yang tidak mengajar sesuai dengan bidangnya berdampak merugikan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang efektif. Hal tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan materi guru nonlinier. Berdasarkan problematik tersebut akan menimbulkan problematik baru berupa pemahaman peserta didik karena penyampaian materi yang kurang jelas dan terstruktur. Pada akhirnya menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, kondisi ini menciptakan siklus negatif yang menghambat perkembangan akademik dan emosional dari peserta didik.[25]

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini membahas terkait problematik atau permasalahan yang dihadapi guru nonlinier dalam mengajar pembelajaran Bahasa Indonesia. Problematik ini dapat disebabkan karena ketidaksesuaian bidang studi guru. Oleh karena itu,

[24] Nanda', Syamsu Rijal, dan Abdul Kasim Achmad, "Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Jerman," *Academic: Journal of Social and Educational Studies* 1, no. 2 (April 2023), hal 136.

[25] Salsabila, Hima, Maria Montessori, Isnarmi, dan Junaidi Indrawadi. "Problematika yang Dihadapi Guru Nonlinier dalam Pembelajaran PPKn di SMP." *Jurnal* (nama jurnal tidak tercantum dalam file) 1, no. 1 (2025), hal 345.

problematik dapat terjadi mulai dari tahap perencanaa, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran memiliki arti sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan makhluk hidup belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Bahasa Jadi dapat disimpulkan bahwasannya pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses interaksi edukatif dalam mempelajari Bahasa Indoneia dari sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran Bahasa Indonesia sendiri diharapkan mampu mengembangan kemampuan berbahasa. Menurut Tarigan kemampuan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara.[26] Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru nonlinier.

4. Fase D

Fase dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tingkatan masa perubahan dan perkembangan. Berdasarkan kurikulum merdeka fase mejadi tingkatan peserta didik yang disandarkan pada kematangan usia atau penguasaan kompetensi. Fase-fase ini terbagi menjadi enam, yakni (1) Fase A yaitu kelas 1-2; (2) Fase B untuk kelas 3-

[26] Yudi Budianti dan Desy Apprillia, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV di SDN Harapan Jaya VII Bekasi Utara," *Pedagogik* ( 2018), hal 1.

4;(3) Fase C untuk kelas 5-6; (4) Fase D untuk kelas 7,8,9; (5) Fase E untuk kelas 10; dan (6) Fase F untuk kelas 11-12.

Pada Fase D merupakan tingkatan peserta didik yang duduk dibangku sekolah menengah pertama. Penelitian ini akan difokuskan pada Fase D lebih tepatnya adalah kelas 8 di MTsN 2 Trenggalek terkait proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Sesuai Permendikbudristek pada fase ini lebih ditekankan pada penguatan literasi, analisis teks, dan kemampuan berpikir kritis seperti yang telah dicantumkan dalam buku modul ajarnya.[27]

## F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal, terdiri dari halaman sampul, halaman judul, persetujuan pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bab I pendahuluan, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
3. Bab II kajian pustaka, terdiri atas kajian teori, dan penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian.
4. Bab III metode penelitian, berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

[27] Elly Delfia dan Maya Lestari Gusfitri, *Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII (Edisi Revisi)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, (2024), hal 3.

5. Bab IV hasil penelitian, berisi aalisis data dan temuan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan.
6. Bab V pembahasan, berisi pembahasan penelitian yang telah dilakukan.
7. Bab VI penutup, berisi kesimpulan, implikasi, dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.
8. Bagian Akhir, terdiri atas daftar rujukan, dan lampiran-lampiran penelitian.